

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. PENELITIAN SEBELUMNYA

Penelitian sebelumnya yang diteliti oleh Muhammad Sayuti dengan judul *Perilaku Anggota Taekwondo yang Beragama Islam dalam Lingkungan Keluarga pada Klub Dinas Pertanian di Palangka Raya*. Dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian tersebut adalah bagaimana kedisiplinan, kesopanan dan kejujuran anggota Taekwondo yang beragama Islam dalam lingkungan keluarga pada klub dinas pertanian di Palangka Raya. Hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa para anggota Taekwondo klub dinas pertanian Palangka Raya memiliki perilaku yang baik, dilihat dari kedisiplinannya bahwa anggota Taekwondo rata-rata sehabis latihan selalu pulang ke rumah tepat pada waktunya dan mereka juga selalu membayar iuran latihan Taekwondo tepat pada waktu, sedangkan dilihat dari kesopanannya, mereka menghormati orang yang lebih tua seperti halnya menundukkan badan ketika melewatinya. Kemudian mereka juga selalu berusaha bersikap jujur dengan keluarganya.¹

Penelitian sebelumnya yang pernah ditulis oleh Pahrul Gani Jurusan Tarbiyah tahun 2012 dengan judul skripsi “*Pelaksanaan Pembinaan Moral Keagamaan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris (PBI) di Asrama Ulin Nuha STAIN Palangka Raya*”, Penelitiannya menggunakan

¹Muhammad Sayuti, *Perilaku Anggota Taekwondo yang Beragama Islam dalam Lingkungan Keluarga pada Klub Dinas Pertanian di Palangka Raya*, Skripsi, Palangka Raya: STAIN Palangka Raya, 2011.

pendekatan kualitatif, dengan subjek penelitian 2 orang pembina asrama Ulin Nuha di STAIN Palangka Raya yang didukung data informan 5 orang yaitu terdiri dari 2 orang dosen dan 3 orang mahasiswa. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pelaksanaan pembinaan moral keagamaan, dari tahun ke tahun kegiatan pembinaan yang dilakukan seperti diterapkannya yasinan dan kultum pada malam Jum'at, pada malam Rabu mengkaji tafsir Al-Qur'an, malam Sabtu kajian Hadits, dan malam Minggu kajian fikih serta bertambahnya program pembinaan seperti kajian tajwid dan shalat malam (tahajjud) yang dilaksanakan pada malam Senin dan malam Kamis.

Pelaksanaan pembinaan moral keagamaan mahasiswa berkesinambungan serta teratur (terjadwal dan terkoordinir); dan metode yang digunakan dalam pembinaan moral keagamaan mahasiswa meliputi metode keteladanan, pembiasaan, pengawasan, hukuman dan nasehat. Adapun faktor yang mendukung selain lingkungan atau fasilitas asrama yaitu terjadinya perpaduan nilai Islam yang didapat mahasiswa dari pembina dan teman-temannya, juga faktor keluarga dan pembiasaan di keluarga, sedangkan faktor penghambat adalah aktivitas perkuliahan dan kurangnya pendidikan dari orangtua atau keluarga di rumah. Kemudian bentuk pembinaan berupa pembiasaan mahasiswa untuk mandiri dan berperan aktif, sehingga bentuk ini disebut bentuk pembinaan *androgogi* artinya pembelajaran orang dewasa.²

Penelitian sebelumnya di atas, secara teoritis memiliki hubungan atau relevansi dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, secara konseptual

²Pahrul Gani, *Pelaksanaan Pembinaan Moral Keagamaan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris (PBI) Di Asrama Ulin Nuha STAIN Palangka Raya*, Skripsi, Palangka Raya: STAIN Palangka Raya, 2012.

dapat dijadikan sebagai acuan teori umum bagi peneliti dalam melakukan penelitian karena kajiannya sama-sama tentang aspek perilaku. Penelitian sebelumnya memfokuskan pada perilaku disiplin, sopan dan jujur anggota taekwondo dalam lingkungan keluarga dan pelaksanaan pembinaan moral keagamaan.

Sementara penelitian saya dengan judul “Perilaku Keagamaan Peserta Didik SMKN-5 Palangka Raya”, penelitian ini berbeda daripada penelitian sebelumnya dengan fokus penelitian tentang bagaimana perilaku keagamaan peserta didik SMKN-5 Palangka Raya yang berhubungan dengan perilaku terhadap Allah dan sesama manusia.

B. DESKRIPSI TEORITIK

1. Perilaku Keagamaan

a. Pengertian Perilaku Keagamaan

Pengertian perilaku keagamaan dapat dijabarkan dengan cara mengartikan perkata. Perilaku sebagai suatu gejala yang dapat ditangkap dengan panca indera mempunyai hubungan erat dengan sikap. Sikap dibagi dalam tiga aspek yaitu kognitif berupa kepercayaan, afektif berupa perasaan emosional, dan psikomotorik berupa tindakan yang diambil.³

Perilaku dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah tanggapan atau reaksi individu yang terwujud dalam gerakan

³Djalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003, hal. 199

(sikap), badan, dan ucapan.⁴ Menurut M. Quraish Shihab perilaku semakna dengan akhlak yang dapat berarti tabiat, perangai, kebiasaan bahkan agama.⁵ Perilaku atau akhlak tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu perilaku yang mengandung nilai kebaikan (*ma'ruf*) dan yang mengandung nilai jahat (*munkar/sayi'ah*).

Berdasarkan beberapa pengertian tentang perilaku di atas maka dapat disimpulkan bahwa perilaku adalah suatu perbuatan atau tindakan seseorang yang nyata dan dapat dilihat atau bersifat konkrit. Perilaku ini adalah manifestasi dari sikap seseorang. Perilaku dapat terjadi secara spontanitas tanpa melalui pembentukan-pembentukan terlebih dahulu dalam jiwa dan juga dapat melalui pembinaan dalam jiwa seseorang terlebih dahulu.

Sedangkan keagamaan berasal dari kata agama yang mendapat imbuhan awalan ke dan akhiran an. Agama berarti ajaran, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia serta lingkungan. Setelah mendapat imbuhan maka menjadi keagamaan yang berarti berhubungan dengan agama.⁶ Agama adalah kepercayaan pada Tuhan yang dinyatakan dengan mengadakan hubungan dengan Tuhan melalui ucapan, penyembahan dan permohonan dan membentuk sikap hidup manusia menurut atau berdasarkan agama itu.⁷

⁴TIM, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005, hal. 859

⁵Sofyan Sori, *Kesalehan Anak Terdidik Menurut Al-Qur'an dan Hadist*, Yogyakarta: Fajar Pustaka, 2006, hal. 9

⁶TIM, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005, hal. 12

⁷Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2000, hal. 40

Secara garis besar dapat disimpulkan bahwa agama dalam kepercayaan kepada Tuhan yang dinyatakan dengan penyembahan kepada-Nya dan menjalankan kewajiban-kewajiban yang terkait dengan itu.

Jadi, perilaku keagamaan adalah tabiat, perangai, kebiasaan yang terwujud dalam gerakan atau aktifitas untuk mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa. Perilaku keagamaan dapat diartikan sebagaimana setiap manusia mampu mengaplikasikan ajaran keimanan dan ketakwaan dalam kehidupan sehari-hari. Seseorang yang mempunyai keyakinan yang kuat senantiasa akan selalu melaksanakan perintah Allah (Agama) tanpa merasa bahwa perbuatan tersebut merupakan suatu beban yang memberatkan, akan tetapi melaksanakan perintah Allah tersebut berdasarkan kesadaran yang timbul dari diri sendiri tanpa paksaan.

Skripsi ini membahas bentuk perilaku keagamaan yang berkaitan dengan perilaku keseharian peserta didik yang berkaitan dengan tindakan atau perilaku terhadap Allah dan terhadap sesama seperti berdoa setiap melakukan kegiatan, menjalankan ibadah kepada Allah seperti shalat, puasa, membaca al-Qur'an, perilaku yang menggambarkan rasa syukur dan perilaku peserta didik yang berkaitan dengan sesama baik kepada orang tua maupun teman sebaya seperti berbuat baik, merendahkan diri, berbicara lemah lembut, jujur, adil dan lain sebagainya.

manusia. Manusia yang akan mendapatkan manfaat pelaksanaan semua perintah Allah dan penjarahan diri dari segala larangan-Nya. Perintah Allah itu bermula dari pelaksanaan tugas manusia untuk mengabdikan hanya kepada Allah semata-mata dengan selalu melakukan ibadah murni yang disebut juga ibadah khusus seperti mendirikan sholat, menunaikan zakat, berpuasa selama bulan Ramadhan, menunaikan ibadah haji dan melakukan amalan-amalan lain yang bertalian erat dengan ibadah khusus tersebut. Larangan Allah ditetapkan-Nya agar manusia dapat menyelenggarakan fungsinya sebagai khalifah dalam menata kehidupan dunia. Untuk mencapai segala yang diridhoi Allah, manusia harus senantiasa memperhatikan dan mengindahkan larangan-larangan-Nya.⁸

Hubungan manusia dengan Allah SWT, dapat dilakukan antara lain yaitu dengan beriman kepada Allah SWT menurut cara-cara yang diajarkannya melalui wahyu yang sengaja diturunkan-Nya untuk menjadi petunjuk dan pedoman hidup manusia. Beribadah kepada Allah SWT dengan jalan melaksanakan shalat lima kali sehari semalam, menunaikan zakat apabila telah sampai nisab dan *haulnya*, berpuasa Ramadhan selama sebulan dalam setahun, melakukan ibadah haji, menurut cara-cara yang ditetapkan. Mensyukuri nikmat Allah dengan jalan menerima, mengurus, memanfaatkan semua pemberian Allah SWT kepada

⁸Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, hal. 368

manusia. Bersabar menerima cobaan Allah dalam makna tabah, tidak putus asa ketika mendapat musibah atau menerima bencana. Memohon ampun atas segala dosa dan tobat dalam makna sadar untuk tidak lagi melakukan segala perbuatan jahat atau tercela.

Adapun perilaku yang berhubungan dengan Allah antara lain adalah:

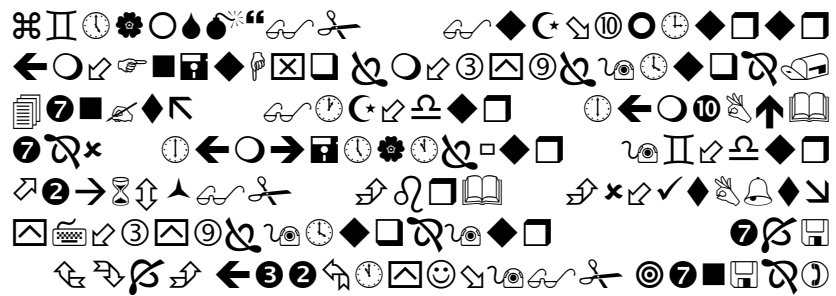
- a) Mencintai Allah
 - b) Melaksanakan segala perintah dan menjauhi segala larangannya
 - c) Mengharapkan dan berusaha memperoleh keridhaan Allah
 - d) Mensyukuri nikmat dan karunia Allah
 - e) Ikhlas terhadap qada dan qadar Allah⁹
- 2) Perilaku yang berhubungan terhadap sesama (makhluk)

Selain memelihara perilaku yang berhubungan terhadap Allah SWT, perlu pula memelihara dan membina perilaku yang berhubungan dengan sesama (makhluk). Adapun perilaku yang berhubungan terhadap sesama (makhluk) antara lain adalah:

- a) Perilaku terhadap orang tua:

Tiada orang yang lebih besar jasanya kepada kita, melainkan orang tua kita. Keduanya telah menanggung kesulitan dalam memelihara dan merawat kita. Terutama ibu yang telah menderita kepayahan dan kelemahan berbulan-bulan lamanya ketika kita masih di dalam rahimnya. Setelah kita lahir ke dunia ini kita dirawatnya dengan segala kasih sayang. Allah SWT berfirman:

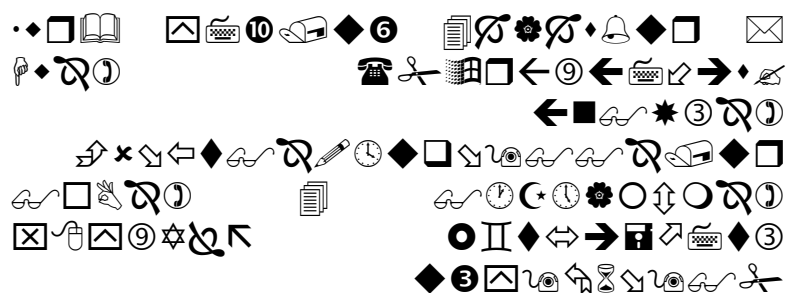
⁹Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, hal. 357

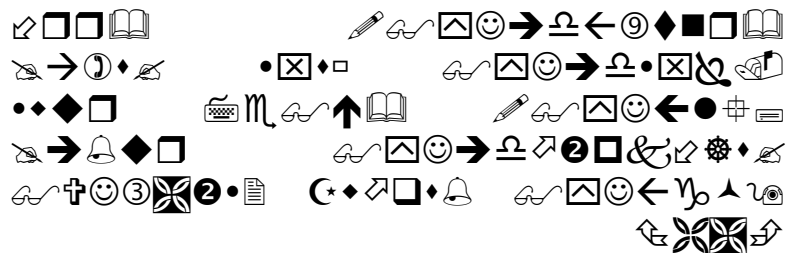


Artinya: “Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu bapaknya, ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun, bersyukurlah kepada-Ku dan kedua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Ku lah kembalimu.”(QS. Luqman: 14)

Allah SWT memberikan perintah kepada manusia untuk berbuat baik kepada kedua orang tua. Perilaku baik terhadap orang tua antara lain adalah:

- 1) Berbuat baik kepada mereka berdua, yaitu mendengarkan nasehat-nasehatnya dengan penuh perhatian, mengikuti anjurannya dan tidak melanggar larangannya serta tidak boleh membentak-bentak ibu bapak, menyakiti hatinya atau memukul. Ibu dan bapak harus dipelihara dengan baik. Allah SWT memerintahkan agar selalu berbuat baik terhadap ibu bapak, seperti dalam firman-Nya Al-Qur'an Surah Al-Isra ayat 23:

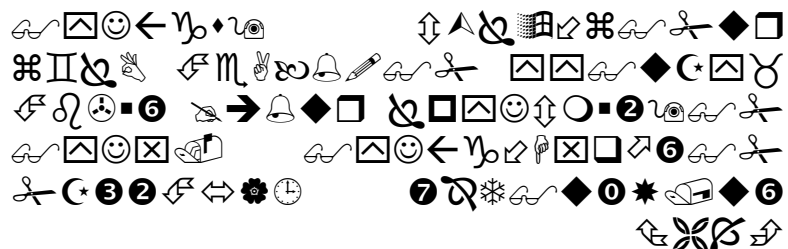




Artinya: “Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaknya kamu berbuat baik kepada ibu bapakmu. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaan, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.”

- 2) Bersikap merendahkan diri dan mendo’akan agar mereka selalu dalam ampunan dan kasih sayang Allah SWT¹⁰.

Allah SWT berfirman:



Artinya: “Dan, rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah, ‘Wahai Rabbku, kasihilah mereka keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil.’”(QS. Al-Isra: 24).”

Penjelasan di atas adalah cara berperilaku terhadap orang tua berdasarkan dengan firman Allah SWT Qur’an Surah Al-Isra ayat 23 dan 24. Dalam ayat itu mengandung beberapa perintah untuk menahan lisan dari berucap kasar kepada

¹⁰Sunardi, *Islam Pengatur Akhlak*, Jakarta: Media Dakwah, 1996, hal. 24

mereka meski hanya berupa gerutan kecil, jauhkanlah kemungkinan diri dari tidak menyakiti mereka, lembutkanlah nada bertutur, merendahkan terhadap mereka berdua, nyalakanlah api kasih sayang kepada mereka, hiasilah lisan itu dengan do'a untuk mereka yang tulus dan dari dasar hati. Itulah perilaku yang merupakan perwujudan dari perintah Allah SWT untuk mempergauli orang tua dengan baik.¹¹

Adapun perilaku terhadap orang tua antara lain adalah:

- (1) Mencintai orang tua
- (2) Merendahkan diri kepada orang tua
- (3) Berbicara dengan lemah lembut
- (4) Berbuat baik terhadap orang tua
- (5) Mendo'akan keselamatan dan keampunan orang tua¹²

b) Perilaku terhadap diri sendiri

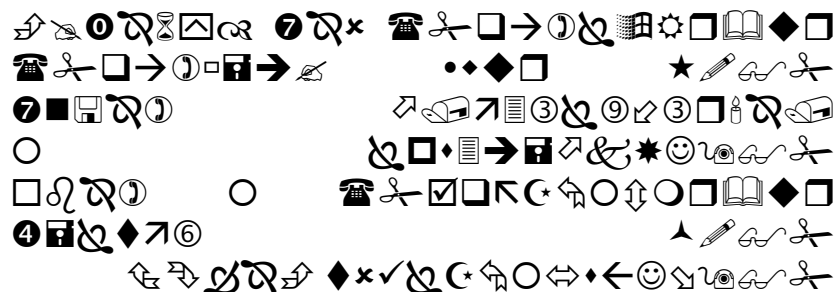
Manusia dilengkapi dengan instrumen kelengkapan yang dapat dipergunakan untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya karena manusia mampu menjadi subjek di satu sisi dan menjadi objek pada sisi lainnya. Adapun perilaku terhadap diri sendiri adalah memelihara jasmani dengan memenuhi kebutuhannya seperti pangan, sandang, papan, dan memelihara rohani dengan memenuhi keperluannya berupa pengetahuan, kebebasan dan lain sebagainya sesuai dengan tuntutan fitrahnya sehingga ia mampu berperilaku baik

¹¹Abdul Qadir Ahmad, *Adabun Nabi: Meneladani Akhlak Rasulullah SAW*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2002, hal. 135

¹²Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2000, hal. 358

terhadap dirinya sendiri, dalam kata lain Islam menyeru manusia berlaku adil pada dirinya sendiri.

Perilaku manusia terhadap dirinya sendiri juga disertai dengan larangan merusak, membinasakan dan menganiaya diri baik secara jasmani maupun secara rohani. Hal tersebut diatur dalam ajaran Islam, sesuai dengan firman Allah SWT dalam Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 195:



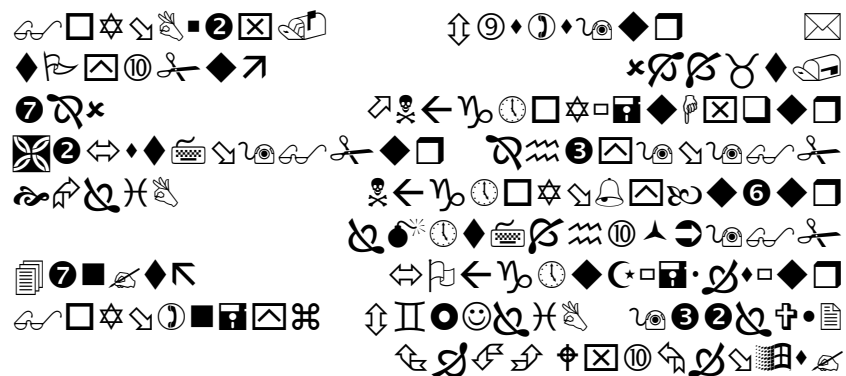
Artinya: “Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.”

Tegasnya, perilaku terhadap diri sendiri ialah memenuhi kebutuhan hidup baik fisik maupun psikis. Secara fisik Islam menganjurkan penggunaan benda-benda bersih, sehat, dan bermanfaat serta melarang penggunaan benda yang dapat merugikan fisik. Islam melarang manusia memakan darah, bangkai, menggunakan obat bius, memakan daging babi, karena semua itu berakibat buruk pada fisik sekaligus moral dan intelektual seseorang. Islam juga tidak membiarkan manusia bertelanjang tetapi menyuruhnya untuk menutupi aurat (berpakaian).¹³

Perilaku terhadap diri sendiri, menjaga dan memelihara diri, agar tidak melakukan sesuatu yang dilarang Allah.

¹³Zahrudin AR dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: 2004, hal.

Sebagai anak cucu Adam, manusia telah dimuliakan Allah dengan antara lain memberinya rezeki yang baik-baik dan melebihkan mereka dalam bentuk paling sempurna dibandingkan makhluk ciptaan Allah lainnya, demikian pernyataan Allah dalam Al-Qur'an Surah Al-Isra ayat 70:



Artinya: “Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan.”

Adapun perilaku terhadap diri sendiri antara lain adalah:

- (1) Menutup aurat
- (2) Jujur
- (3) Ikhlas
- (4) Sabar
- (5) Rendah hati
- (6) Malu melakukan perbuatan jahat
- (7) Menjauhi dengki
- (8) Menjauhi dendam
- (9) Berlaku adil terhadap diri sendiri dan orang lain
- (10) Menjauhi perkataan dan perbuatan sia-sia¹⁴

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Keagamaan

¹⁴Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2004, hal. 358

Ada beberapa faktor yang turut mempengaruhi terbentuknya perilaku keagamaan:

1) Faktor Internal (Pembawaan)

Setiap manusia yang lahir ke dunia ini menurut fitrah terjadiannya mempunyai potensi beragama atau keimanan kepada Tuhan atau percaya adanya kekuatan di luar dirinya yang mengatur hidup dan kehidupan alam semesta. Dalam perkembangannya, fitrah beragama ini ada yang berjalan secara alamiah dan ada juga yang mendapat bimbingan dari para rasulullah, sehingga fitrahnya itu berkembang sesuai dengan kehendak Allah SWT.

2) Faktor eksternal (lingkungan)

Faktor pembawaan atau fitrah beragama merupakan potensi yang mempunyai kecenderungan untuk berkembang. Namun, perkembangan itu tidak akan terjadi manakala tidak ada faktor luar (eksternal) yang memberikan rangsangan atau stimulus yang memungkinkan fitrah itu berkembang dengan sebaik-baiknya.

a) Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak, oleh karena itu orang tua mempunyai peranan yang sangat penting dalam menumbuhkan kembangkan fitrah beragama anak. Orang tua hendaknya memelihara hubungan yang harmonis antar anggota keluarga. Hubungan yang harmonis, penuh pengertian dan kasih sayang akan membuahkan perkembangan perilaku yang baik.¹⁵

¹⁵Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008, hal. 139

Keluarga merupakan satuan sosial yang paling sederhana dalam kehidupan manusia. Bagi anak-anak keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang dikenalnya dengan demikian kehidupan keluarga menjadi fase sosialisasi awal bagi pembentukan perilaku keagamaan anak.

Pengaruh kedua orang tua terhadap perkembangan jiwa keagamaan anak dalam pandangan Islam sudah lama disadari. Ada semacam rangkaian ketentuan yang dianjurkan kepada orang tua, yaitu mengazankan ke telinga bayi yang baru lahir, mengaqiqah, memberi nama yang baik, mengajarkan membaca Al-Qur'an, membiasakan shalat serta bimbingan lainnya yang sejalan dengan perintah agama. Keluarga dinilai sebagai faktor yang paling dominan dalam meletakkan dasar bagi perkembangan jiwa keagamaan.¹⁶

b) Lingkungan Institusional

Lingkungan Institusional merupakan lembaga pendidikan formal yang mempunyai program yang sistematis dalam melaksanakan bimbingan, pengajaran dan latihan kepada anak agar mereka berkembang sesuai dengan potensinya. Dalam kaitannya dengan upaya mengembangkan fitrah beragama siswa, maka sekolah terutama guru mempunyai peranan yang sangat penting dalam mengembangkan wawasan pemahaman dan pembiasaan mengamalkan ibadah atau akhlak mulia dan sikap apresiatif terhadap ajaran agama.¹⁷

Perlakuan dan pembiasaan bagi pembentukan sifat-sifat

¹⁶Djalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003, hal. 234

¹⁷Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008, hal. 140

umumnya menjadi bagian dari program pendidikan di sekolah. Melalui kurikulum yang berisi materi pengajaran sikap dan keteladanan guru sebagai pendidik serta pergaulan antar teman di sekolah dinilai berperan dalam menanamkan kebiasaan yang baik.

c) Lingkungan Masyarakat

Individu akan melakukan interaksi sosial dengan teman sebayanya atau anggota masyarakat lainnya. Apabila teman sepergaulan itu menampilkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama, maka anak remaja pun cenderung akan berperilaku baik. Namun apabila temannya menampilkan perilaku yang kurang baik, maka anak cenderung akan terpengaruh untuk mengikuti atau mencontoh perilaku tersebut.

Sepintas lingkungan masyarakat bukan merupakan lingkungan yang mengandung unsur tanggung jawab, melainkan hanya merupakan unsur pengaruh belaka, tetapi norma dan tata nilai yang ada terkadang lebih mengikat sifatnya. Misalnya lingkungan masyarakat yang memiliki tradisi keagamaan yang kuat akan berpengaruh positif bagi perkembangan jiwa keagamaan anak, sebaliknya dalam lingkungan masyarakat yang lebih cair atau bahkan cenderung sekuler kondisi seperti itu jarang dijumpai. Kehidupan warganya lebih longgar sehingga diperkirakan turut mempengaruhi kondisi kehidupan beragama

warganya.¹⁸

2. Peserta Didik

Peserta didik dalam perspektif Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 4, diartikan sebagai anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Peserta didik dalam proses pendidikan merupakan salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral. Peserta didik menjadi pokok persoalan dan tumpuan perhatian dalam semua proses transformasi yang disebut pendidikan. Sebagai salah satu komponen penting dalam sistem pendidikan, peserta didik sering disebut sebagai “*raw material*” (bahan mentah). Dalam perspektif psikologis, peserta didik adalah individu yang sedang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan, baik fisik maupun psikis menurut fitrahnya masing-masing. Sebagai individu yang tengah tumbuh dan berkembang, peserta didik memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju ke arah titik optimal kemampuan fitrahnya.¹⁹

Pengertian-pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa peserta didik adalah individu yang memiliki beberapa karakteristik, dimana peserta

¹⁸Djalaluddin, *Psikologi Agama*, hal. 236

¹⁹Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik : Panduan bagi Orang Tua dan Guru dalam Memahami Psikologi Anak Usia SD, SMP, dan SMA*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 39.

didik adalah individu yang berkembang ke arah kedewasaan yang membutuhkan bimbingan individual dan perlakuan manusiawi.

3. Karakteristik Remaja

Masa remaja meliputi remaja awal 12-15 tahun, remaja madya 15-18 tahun dan remaja akhir 19-22 tahun.²⁰ Dalam proses penyesuaian diri menuju dewasa ada tiga tahap perkembangan remaja menurut sarwono, yaitu:

a. Remaja Awal

Seseorang pada tahap ini masih terheran-heran akan perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuhnya sendiri dan dorongan-dorongan yang menyertai perubahan-perubahan itu. Mereka mengembangkan pikiran-pikiran baru, cepat tertarik pada lawan jenis dan mudah terangsang secara erotis. Dengan dipegang bahunya saja oleh lawan jenis ia sudah berfantasi erotik. Kepekaan yang berlebih-lebihan ini ditambah dengan kurangnya kendali terhadap “ego” menyebabkan para remaja awal ini sulit mengerti dan dimengerti orang dewasa.

b. Remaja Madya

Pada tahap ini remaja sangat membutuhkan kawan-kawan. Ia senang kalau banyak teman yang menyukainya. Ada kecenderungan “narcistic” yaitu mencintai diri sendiri, dengan menyukai teman-teman yang mempunyai sifat-sifat yang sama dengan dirinya. Selain itu ia berada dalam kondisi kebingungan karena ia tidak tahu harus memilih

²⁰Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002, hal. 184

yang mana, peka atau tidak peduli, ramai-ramai atau sendiri, optimis atau pesimis, idealis atau materialis dan sebagainya.

c. Remaja Akhir

Tahap ini adalah masa konsolidasi menuju periode dewasa dan ditandai dengan pencapaian 5 hal, yaitu:

- 1) Minat yang makin mantap terhadap fungsi-fungsi intelek;
- 2) Egonya mencari kesempatan untuk bersatu dengan orang-orang lain dalam pengalaman baru;
- 3) Terbentuk identitas seksual yang tidak berubah lagi;
- 4) Egosentrisme (terlalu memusatkan perhatian pada diri sendiri) diganti dengan keseimbangan antara kepentingan diri sendiri dengan orang lain;
- 5) Tumbuh “dinding” yang memisahkan diri pribadinya (*private self*) dan masyarakat umum (*the public*).²¹

4. Sikap Remaja dalam Beragama

Berbagai ragam cara dilakukan oleh remaja untuk mengekspresikan jiwa keberagamaannya. Hal ini tidak terlepas dari pengalaman beragama yang dilaluinya. Terdapat empat sikap remaja dalam beragama, yaitu:

a. Percaya Ikut-ikutan

Percaya ikut-ikutan ini biasanya dihasilkan oleh didikan agama secara sederhana yang didapat dari keluarga dan lingkungannya. Namun demikian ini biasanya hanya terjadi pada remaja awal (13-16

²¹Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003, hal. 24-25

tahun). Setelah itu biasanya berkembang kepada cara yang lebih kritis dan sadar sesuai dengan perkembangan psikisnya.²²

Kebanyakan remaja percaya kepada Tuhan dan menjalankan ajaran agama karena terdidik dalam lingkungan beragama, karena ibu bapaknya beragama, teman-teman dan masyarakat sekelilingnya yang beribadah, maka mereka ikut percaya dan melaksanakan ibadah serta ajaran-ajaran agama sekadar mengikuti suasana lingkungan di mana mereka hidup.

b. Percaya dengan Kesadaran

Semangat keagamaan dimulai dengan melihat kembali tentang masalah-masalah keagamaan yang mereka miliki sejak kecil. Mereka ingin menjalankan agama sebagai suatu lapangan yang baru untuk membuktikan pribadinya, karena ia tidak mau lagi beragama secara ikut-ikutan saja. Biasanya semangat agama tersebut terjadi pada usia 17 tahun atau 18 tahun.²³

Terjadinya kegelisahan, kecemasan, ketakutan, bercampur aduk dengan rasa bangga dan kesenangan serta bermacam-macam pikiran dan khayalan sebagai perkembangan psikis dan pertumbuhan fisik, menimbulkan daya tarik bagi remaja untuk memperhatikan dan memikirkan dirinya sendiri yang pada tahap selanjutnya akan mendorong remaja untuk berperan dan mengambil posisi dalam masyarakat.

c. Percaya, tetapi Agak Ragu-ragu

²²Sururin, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004, hal. 73

²³Sururin, *Ilmu Jiwa Agama*, hal. 74

Keraguan yang dialami oleh remaja memang bukan hal yang berdiri sendiri, akan tetapi mempunyai sangkut paut dengan kondisi psikis mereka, sekaligus juga mempunyai hubungan dengan pengalaman dan proses pendidikan yang dilalui sejak kecil dan kemampuan mental dalam menghadapi kenyataan masa depan. Keraguan remaja terhadap agamanya dapat dibagi menjadi dua, yaitu:

- 1) Keraguan disebabkan guncangan jiwa dan terjadinya proses perubahan dalam pribadinya. Hal ini merupakan kewajaran.
- 2) Keraguan disebabkan adanya kontradiksi atas kenyataan yang dilihatnya dengan apa yang diyakininya, atau dengan pengetahuan yang dimiliki. Pertentangan tersebut antara lain: antara ajaran agama dengan ilmu pengetahuan, antara nilai-nilai moral dengan kelakuan manusia dalam kenyataan hidup, antara nilai-nilai agama dengan tindakan para tokoh agama, guru, pimpinan, orang tua, dan sebagainya.²⁴

d. Tidak Percaya atau Cenderung Ateis

Perkembangan ke arah tidak percaya pada Tuhan sebenarnya mempunyai akar atau sumber dari masa kecil. Apabila seorang anak merasa tertekan oleh kekuasaan atau kezaliman orang tua maka ia telah memendam sesuatu tantangan terhadap kekuasaan orang tua, selanjutnya terhadap kekuasaan apapun termasuk kekuasaan Tuhan. Cepat atau lambat remaja membutuhkan keyakinan beragama, meskipun ternyata keyakina pada masa anak-anak tidak memuaskan. Bagi remaja yang kurang mendalam jiwa keberagamaannya, lambat laun akan marah dan benci pada agama, kebiasaan-kebiasaan dan nilai-nilai yang menghalanginya untuk mencapai kepuasan seksual. Namun, ketidakpercayaan mereka terhadap ajaran agama bukanlah murni dari pembawaan seseorang, sebab dorongan spiritual dalam diri seseorang adalah bersifat fitri.²⁵

Peserta didik dalam penelitian ini masuk dalam kategori remaja madya berusia 15-18 tahun sesuai kesepakatan banyak ahli jiwa. Pada tahap ini remaja sangat membutuhkan kawan-kawan. Ia senang kalau banyak teman yang menyukainya. Ada kecenderungan “narcistic” yaitu

²⁴Sururin, *Ilmu Jiwa Agama*, hal. 75

²⁵Sururin, *Ilmu Jiwa Agama*, hal. 76

mencintai diri sendiri, dengan menyukai teman-teman yang mempunyai sifat-sifat yang sama dengan dirinya. Selain itu ia berada dalam kondisi kebingungan karena ia tidak tahu harus memilih yang mana, peka atau tidak peduli, ramai-ramai atau sendiri, optimis atau pesimis, idealis atau materialis dan sebagainya.

C. Kerangka Berpikir Dan Pertanyaan Penelitian

1. Kerangka Berpikir

Pendidikan harus melatih kepekaan peserta didik sedemikian rupa sehingga perilaku mereka dalam kehidupan diatur oleh nilai-nilai Islam yang sangat dalam dirasakan. Pendidikan bukanlah semata mata merupakan upaya menyiapkan individu untuk dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungan melainkan lebih diarahkan pada pembentukan kepribadian atau perilaku.

Pembentukan perilaku yang baik adalah tujuan utama dalam pendidikan agama Islam. Pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh lalu menghayati tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.²⁶

Pendidikan agama Islam memiliki tujuan untuk membentuk manusia yang berbudi pekerti luhur. Budi pekerti yang sesuai dengan ajaran agama Islam sebagai dasar utama manusia berbuat dan berkehendak. Hal ini berarti apapun yang dilaksanakan dalam pendidikan agama Islam dan dimanapun pendidikan itu dilaksanakan harus mengacu kepada

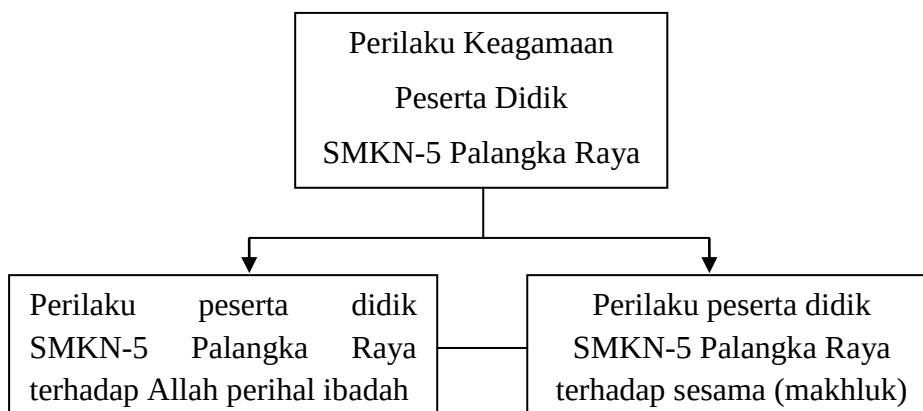
²⁶Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006, hal. 130

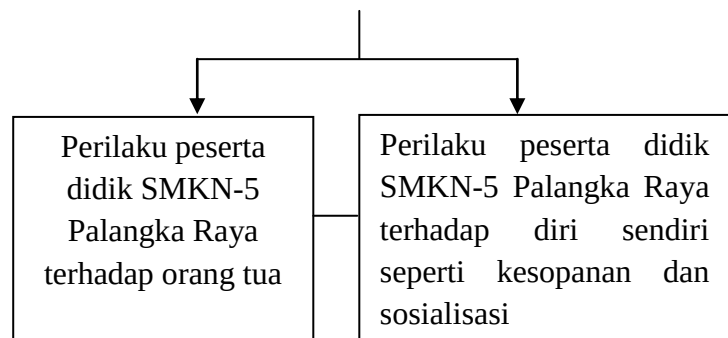
pembentukan perilaku yang baik yaitu perilaku yang sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah.

Skripsi ini secara umum hanya akan dibahas bentuk perilaku keagamaan yang berkaitan dengan perilaku keseharian peserta didik yang berkaitan dengan tindakan atau perilaku terhadap Allah dan terhadap sesama seperti berdoa setiap melakukan kegiatan, menjalankan ibadah kepada Allah seperti shalat, puasa, membaca al-Qur'an, perilaku yang menggambarkan rasa syukur dan perilaku peserta didik yang berkaitan dengan sesama baik kepada orang tua maupun teman sebaya seperti berbuat baik, merendahkan diri, berbicara lemah lembut, jujur, adil dan lain sebagainya.

Terkait dengan hal di atas, dalam skripsi ini peneliti mengangkat judul “Perilaku Keagamaan Peserta Didik SMKN-5 Palangka Raya”. Agar tidak terjadi kekeliruan dalam mengungkap pengertian yang dimaksud dalam judul tersebut, maka yang menjadi perhatian peneliti adalah perilaku keagamaan peserta didik SMKN-5 Palangka Raya. Untuk itu peneliti menggambarkan kerangka pikir dalam penelitian ini sebagai berikut:

BAGAN 1.
Kerangka Pikir
Perilaku Keagamaan Peserta Didik SMKN-5 Palangka Raya





2. Pertanyaan Penelitian

Berkaitan dengan hal di atas, maka muncul pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana perilaku keagamaan peserta didik SMKN-5 Palangka Raya yang berhubungan terhadap Allah?
 - a. Apakah sudah melaksanakan segala perintah dan menjauhi segala larangan-Nya?
 - b. Apakah selalu mengharapkan dan berusaha memperoleh keridhaan Allah?
 - c. Apakah selalu mensyukuri nikmat dan karunia Allah?
 - d. Apakah selalu ikhlas terhadap qada dan qadar Allah?
2. Bagaimana perilaku keagamaan peserta didik SMKN 5 Palangka Raya terhadap orang tua?

- a. Bagaimana perilaku peserta didik SMKN-5 Palangka Raya terhadap orang tua?
 - b. Apakah bersikap merendahkan diri kepada orang tua?
 - c. Apakah berbicara dengan lemah lembut terhadap orang tua?
 - d. Apakah selalu berbuat baik terhadap orang tua?
 - e. Apakah selalu mendo'akan keselamatan dan keampunan orang tua?
3. Bagaimana perilaku keagamaan peserta didik SMKN-5 Palangka Raya terhadap diri sendiri?
- a. Apakah sudah bersikap menutup aurat?
 - b. Apakah sudah bersikap jujur terhadap diri sendiri maupun orang lain?
 - c. Apakah selalu bersikap ikhlas, sabar dan bersikap rendah hati?
 - d. Apakah malu melakukan perbuatan jahat?
 - e. Apakah sudah menjauhi sikap dengki dan dendam?
 - f. Apakah sudah berlaku adil terhadap diri sendiri dan orang lain?
 - g. Apakah sudah menjauhi perkataan dan perbuatan sia-sia?